

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Sekolah Menengah Islam Pertama Banjarmasin

Sekolah Menengah Islam Pertama (SMIP) didirikan pada tanggal 15 Oktober 1946 di Banjarmasin. Pencetus dibalik berdirinya SMIP yaitu oleh Persatuan Guru Sekolah Islam (PGSI) yang saat itu dipimpin oleh Khatib Syarbaini Yasir bersama beberapa tokoh masyarakat dan tokoh-tokoh ulama yang berada di Banjarmasin. Diantara tokoh-tokoh tersebut adalah H. Hanafie Gobit, H. Ahmad Yamin, H. Busyra Qasim, H. Hasan Mugni Marwan, H. A Gazali, H. Jailani Sahari, H. Hasan Baseri, dll.⁵⁹

Berdirinya SMIP dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa di Kalimantan Selatan, khususnya Banjarmasin belum memiliki sekolah agama atau madrasah tingkat menengah yang selain memberikan pengetahuan agama, juga memberikan pengetahuan umum. selain itu, hal utama yang mendasari berdirinya SMIP adalah keinginan untuk lepas dari belenggu penjajahan pada masa itu, sehingga bangkitlah semangat tinggi oleh para pendirinya untuk dapat mencerdaskan kehidupan bangsa yang disatukan dengan cita-cita mereka untuk melahirkan generasi yang mengutamakan ibadah kepada Allah SWT, berbudi pekerti luhur, serta berdedikasi tinggi terhadap nusa, bangsa dan agama. Selain itu, tujuan didirikannya SMIP

⁵⁹ Arsip Dokumen SMP SMIP 1946 Banjarmasin, h.4.

adalah untuk menciptakan muslim yang benar-benar dapat menjadikan dirinya sebagai hamba Allah sekaligus masyarakat. Hal tersebut dikemukakan oleh Direktur pertama, yaitu Khatib Syarbaini Yasir dengan istilah budak Allah dan budak masyarakat di setiap kesempatan, khususnya dalam kegiatan *muhadharah* (latihan berpidato di depan umum).⁶⁰

Melalui kerja keras para pendiri serta antusias masyarakat yang bersemangat menyambut lembaga pendidikan yang akan didirikan, dengan menggunakan uang hasil kegiatan pasar amal (bazar) yang terkumpul sebesar Rp. 3000, maka pada tanggal 15 Oktober 1946 diresmikan lah sebuah lembaga pendidikan Islam yang diberi nama “Sekolah Menengah Islam Pertama” yang disingkat SMIP. Pada awalnya Yayasan SMIP 1946 memiliki nama asal yaitu yayasan kesejahteraan madrasah menengah Islam yang diketuai oleh Bapak H. Hanafie Gobit selaku pendiri MTs Al-Islamiyah pada tahun 1946-1983.

Sejak tahun 1946 banyak calon siswa dari berbagai madrasah dan dari sekolah rakyat (SR sekarang dikenal dengan SD) di Kalimantan Selatan. Pada tahun 1988, Yayasan SMIP 1946 Banjarmasin mengembangkan lembaga pendidikan tingkat SLTA dengan mendirikan madrasah aliyah SMIP 1946 sekaligus dengan membangun gedung di lingkungan Yayasan tersebut. Dengan demikian lembaga pendidikan SMIP 1946 menjadi tiga lembaga pendidikan, yaitu SMP SMIP 1946, MTs SMIP 1946 dan MA SMIP 1946.⁶¹

⁶⁰ Arsip Dokumen SMP SMIP 1946 Banjarmasin, h.5.

⁶¹ Arsip Dokumen SMP SMIP 1946 Banjarmasin, h.5.

2. Profil SMP SMIP 1946 Banjarmasin

- a. Nama sekolah : SMP SMIP 1946 Banjarmasin
- b. Akreditasi Sekolah : B
- c. NPSN : Swasta
- d. Email : smpsmip1946@gmail.com
- e. Tingkat Pendidikan : Sekolah Menengah Pertama (SMP)
- f. Status Kepemilikan : Yayasan
- g. SK Pendiri Sekolah : 10012001

3. Visi, Misi, dan Tujuan SMP SMIP 1946 Banjarmasin

Tujuan SMP SMIP 1946 Banjarmasin yaitu terbentuknya pribadi muslim yang bertakwa kepada Allah SWT serta bertanggung jawab terhadap bangsa dan negara. Adapun Visi SMP SMIP 1946 Banjarmasin yaitu terbentuknya generasi yang Islami, mandiri, bermutu dan peduli pada lingkungan.

Sedangkan Misi SMP SMIP 1946 Banjarmasin yaitu:

- a. Membentuk siswa yang berkepribadian muslim, berilmu, dan berakhlak Islami, mandiri dan terampil di masyarakat
- b. Menjadikan siswa agar selalu menjalankan syariat Islam dengan benar
- c. Menyiapkan kader siswa yang beriman dan bertakwa (IMTAQ) dan memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK)
- d. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran yang menghasilkan lulusan berkualitas

- e. Menciptakan dan memelihara lingkungan yang sehat, kondusif dan harmonis.⁶²

⁶² Arsip Dokumen SMP SMIP 1946 Banjarmasin

4. Saran dan Prasarana SMP SMIP 1946 Banjarmasin

Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana Sekolah

No.	Sarana dan Prasarana (Tanah dan Bangunan)	Jumlah Ruang	Luasnya
1.	Tanah	-	12.350 m
2.	Ruang Kepala Sekolah	1	48 m
3.	Ruang Guru	1	32 m
4.	Ruang Tata Usaha	1	24 m
5.	Ruang Kelas	3	144 m
6.	Ruang Lab. IPA	1	120 m
7.	Ruang Lab. Bahasa	1	54 m
8.	Ruang Perpustakaan	1	120 m
9.	Ruang Keterampilan	1	120 m
10.	Ruang Gudang	1	12 m
11.	Ruang UKS	1	24 m
12.	Ruang Kesiswaan	1	18 m
13.	Kantin	1	12 m
14.	Parkir	1	15 m
15.	Musholla	1	120 m
16.	WC	2	12 m

5. Data Tenaga Pendidik dan Kependidikan SMP SMIP 1946 Banjarmasin

Pada tahun pelajaran 2022/2023 tenaga pendidik dan kependidikan di SMP SMIP 1946 Banjarmasin berjumlah 12 orang yang terdiri dari 10 orang Guru Tetap Yayasan (GTY), 1 orang Tata Usaha (TU), dan 1 orang pesuruh.

Tabel 4.2 Data Tenaga Pendidik dan Kependidikan

No.	Nama	Jabatan	Mengajar
1.	Inayati Ghazali, S.Pd	Kepala Sekolah	-

No.	Nama	Jabatan	Mengajar
2.	Dra. Hj. Elly Mullyani	Wakasek, Guru	Akidah Akhlak dan Qur'an Hadis
3.	Khairunisa, S.Ag	Guru, Kep. Perpus	PAI dan Fiqh
4.	Mariyati, S.Ag, S.Pd.I	Guru. Kep. UKS	BTA. SKI dan Baca Qur'an
5.	Nurul Husna, S.Pd	Guru	Bahasa Inggris
6.	M. Zaid Tsabit	Guru	Penjaskes
7.	Rizki Aulia Mz, S.Pd	Guru	IPA dan Prakarya
8.	Fitri Najmi, S.Pd	Guru	Bahasa Arab
9.	Lailan Najmi, S.Pd	Guru	Bahasa Indonesia
10.	Mulyani, S.Pd	Guru	Matematika
11.	Firdaus Muslim	Kep. TU	-
12.	Sufian Husni	Pesuruh	-

6. Data Siswa

Pada tahun ajar 2022/2023 siswa di SMP SMIP 1946 Banjarmasin berjumlah 53 orang.

Tabel 4.3 Data Siswa

No.	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	VII	13	7	20
2.	VIII	14	10	24
3.	IX	3	6	9
Total		30	23	53

B. Penyajian Data

Setelah memberikan gambaran mengenai lokasi penelitian, peneliti akan membahas terkait Implementasi *Reward* dan *Punishment* oleh guru PAI dalam membentuk karakter disiplin siswa di SMP SMIP 1946 Banjarmasin. Data yang peneliti sajikan didapatkan dari hasil penelitian dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan peneliti saat

melakukan penelitian lapangan. Fokus penelitian pada BAB I digunakan untuk mengelompokkan data yang disajikan dalam penelitian ini. Kemudian peneliti akan mendeskripsikan data tersebut secara kualitatif dan deskriptif mengenai Implementasi *Reward* dan *Punishment* oleh guru PAI dalam membentuk karakter disiplin siswa di SMP SMIP 1946 Banjarmasin.

1. Implementasi *Reward* dan *Punishment* oleh Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa di SMP SMIP 1946 Banjarmasin

a. Peran guru PAI dalam mengimplementasikan *Reward* dan *Punishment* dalam membentuk karakter disiplin siswa di SMP SMIP 1946 Banjarmasin

Keberhasilan sebuah lembaga pendidikan merupakan gambaran keberhasilan dari kinerja kepala sekolah dan guru yang menggerakkan seluruh warga sekolahnya khususnya siswa dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dan disepakati bersama. Lembaga yang berhasil merupakan lembaga yang memiliki seperangkat nilai dan karakteristik tersendiri yang didukung oleh tenaga pendidik yang profesional dalam mempengaruhi dan menggerakkan seluruh warga sekolahnya untuk berpartisipasi dalam mewujudkan visi dan misi sekolah.

Dalam konteks penelitian ini, guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang paling bertanggung jawab serta berpengaruh untuk membentuk karakter disiplin siswa. Usaha yang dapat dilakukan adalah dengan menciptakan sebuah lingkungan pendidikan yang positif dengan menanamkan sikap yang patuh terhadap peraturan yang dilandasi dengan rasa tanggungjawab, kesadaran, serta kesiapan siswa dalam mematuhi peraturan dan norma-norma yang sudah ditetapkan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di SMP SMIP 1946 Banjarmasin, peneliti dapat memaparkan beberapa data wawancara dari informan

yang berkaitan dengan fokus penelitian. Pada konteks penelitian ini, peneliti melaksanakan wawancara kepada ibu IG selaku kepala sekolah SMP SMIP 1946 Banjarmasin. Peneliti menanyakan sudut pandang ibu IG, selaku kepala sekolah SMP SMIP 1946 Banjarmasin terkait karakter disiplin siswa serta peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan karakter disiplin siswa dengan menerapkan *reward* dan *punishment* di sekolah. Hasil wawancara peneliti dengan Ibu IG adalah sebagai berikut:

Disiplin ini tentu tidak bisa dipisahkan dalam dunia pendidikan. Jika dalam sebuah sekolah memiliki kedisiplinan yang baik maka dapat berpengaruh kepada kegiatan dan proses pembelajaran di sekolah. Selain itu, kedisiplinan juga sebagai tanda bahwa peserta didik mampu mengikuti peraturan-peraturan yang sudah ditetapkan di sekolah.⁶³

Guru merupakan seseorang yang memiliki kedekatan dan hubungan yang intens dengan siswanya diharapkan dapat membentuk siswanya agar dapat memiliki sikap disiplin yang baik. Maka dari itu guru dapat menggunakan alat pendidikan yang positif dan sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan proses pembelajaran. Dalam hal ini, khususnya guru PAI sangatlah berperan penting dalam membimbing siswanya untuk dapat memiliki sikap disiplin. Ibu IG menjelaskan bahwa:

Di sekolah ini tentu guru PAI sangat berpengaruh dan berperan penting terhadap kedisiplinan siswanya, terutama dalam menerapkan *reward* dan *punishment*. Tetapi kami disini sama-sama, bukan cuma guru PAI saja, tapi semua guru dan tenaga kerja, termasuk kepala sekolah sangat berperan terhadap kedisiplinan siswanya. Jadi semua pihak memiliki peran penting, namun guru PAI biasanya lebih dominan karena mereka memberikan nasihat-nasihat agama sehingga siswa bisa lebih nurut. Selain itu, guru PAI juga aktif dalam membimbing dan mengawasi kegiatan keagamaan di

⁶³ Wawancara dengan Kepala sekolah SMP SMIP 1946 Banjarmasin, Ibu IG, 23 Juni 2023.

sekolah, jadi biasanya sering ngasih wejangan bisa dari hadis-hadis atau dari al-Qur'an kepada siswa yang sulit di atur atau yang kurang disiplin.⁶⁴

Peneliti juga memberikan pertanyaan yang serupa kepada Ibu EM selaku Wakil Kepala Sekolah serta guru mata pelajaran Akidah Akhlak dan Qur'an Hadis, beliau menjelaskan:

Guru PAI sangat penting perannya. Karena Ibu kan guru agama juga, biasanya ibu yang mengawasi kegiatan dzikir pagi, tadarus, sholat dhuha, dan lain-lain. Jadi ibu biasanya sering dapat siswa yang tidak disiplin, nah jadi disitu tugas ibu untuk menegur mereka, memberi nasehat-nasehat dan peringatan. Maka dari itu guru agama itu hendaknya setiap hari saat masuk kelas atau di luar kelas, ada siswa yang bermasalah, kita panggil, kita nasehati, kita beri arahan-arahan yang menuju kebaikan. Kita berikan gambaran dan contoh-contoh yang baik. Kalau siswa berbuat yang baik maka ini akibatnya, sedangkan jika siswa berbuat yang tidak baik maka ini akibatnya.⁶⁵

Jawaban serupa juga peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan guru PAI, yaitu Ibu K ketika diberikan pertanyaan terkait peran guru PAI dalam membentuk karakter disiplin siswa dengan menerapkan *reward* dan *punishment* di sekolah.

Setiap guru itu pasti sangat penting perannya terhadap kedisiplinan siswa. Apalagi Guru PAI adalah panutan, kita harus memberikan contoh. Guru PAI ini harus memberikan keteladanan, kan dalam Tut Wuri Handayani dan Ki Hajar Dewantara, karena pada dasarnya kan kita sebagai guru yang harus mendahului, tidak mungkin kita menyuruh atau memerintah siswa, tapi malah kita yang tidak melakukannya. Jadi supaya siswa tidak protes. Misalnya sama dengan halnya kita menasehati atau memerintah anak, anak akan bilang "mama aja tidak mengerjakan masa menyuruh saya". Artinya kita yang harus mendahului, sama seperti di sekolah ini, ita memerintah kepada siswa, "nak kita bedzikir ya, kita sholat dhuha ya", kadang ada juga yang sholatnya saya suruh di kelas aja, tidak di mushola bagi yang tidak bisa diatur. Jadi saya harus ikut juga sholat. Selain itu, peran guru PAI adalah juga untuk memotivasi siswa, memberikan hadiah, peringatan. Nah jadi itu

⁶⁴ Wawancara dengan Kepala sekolah SMP SMIP 1946 Banjarmasin, Ibu IG, 23 Juni 2023.

⁶⁵ Wawancara dengan Wakil Kepala sekolah SMP SMIP 1946 Banjarmasin, Ibu EM, 25 Mei 2023.

tadi, istilahnya kita memerintah atau menyuruh siswa, maka kita juga harus bergerak lah.⁶⁶

Guru PAI merupakan contoh tauladan yang bisa ditiru oleh para siswanya di sekolah karena kebanyakan siswa tidak mendapatkan figur tersebut di lingkungannya. Sebagai guru juga tidak hanya mengajarkan di kelas saja namun perlu seorang guru mendoakan para siswanya. Hal ini dijelaskan oleh Ibu K, beliau menyampaikan kembali bahwa:

Kadang banyak siswa ini yang tidak disiplin. Saya ajarkan adab dan akhlak, misalnya berbicara yang baik, menghormati dan patuh terhadap orang yang lebih tua dan para guru-guru. Tapi karena kebiasannya di rumah mungkin jadi saat dinasehati itu tidak masuk. Ternyata sekarang cara saya adalah dengan mendoakan siswa-siswa, jadi senakal-nakalnya anak, sebandelnya mereka tetap harus doakan mereka. Dengan doa ini semoga mereka bisa terangkat lah sikap-sikap buruk mereka. Jadi mengajak anak ini tidak mesti harus dengan kemarahan, tapi saya ingin mengajak mereka dengan sentuhan hati. Saya bilang ke anak-anak “ibu mendoakan kalian, doakan ibu juga nak lah”, biasanya mereka juga tersentuh, mereka merasa gurunya peduli dan mendoakan kebaikan untuk mereka. Kan ada juga guru yang acuh dengan siswanya, apalagi kalau anak tidak bisa diatur itu gurunya marah-marah dan tidak memperdulikan lagi, dibiarkan saja. Kalau saya mencoba menuntun mereka kepada kebaikan. Jadi yang memotivasi saya juga adalah nasehat guru saya dulu, beliau bilang bahwa kita sebagai guru itu di sini banyak ladang amal, banyak temuan karakter para siswanya yang berbagai macam latar belakang. Harus totalitas penuh dan niatkan Lillahi ta’ala, siswanya menjadi anak yang soleh solehah, itu jadi kekuatan saya. Jika dilihat dari nilai tidak seberapa, tapi mudahan apa yang kita berikan bisa jadi amal jariyah dan sebagai pembuka kemudahan dalam kegiatan kita sehari-hari. Kita mengajarkan mereka mudahan kita disehatkan oleh Allah. Jadi hadiahnya lebih ke akhirat saja⁶⁷

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa PI, saat diberikan pertanyaan terkait peran guru PAI dalam membentuk karakter disiplin

⁶⁶ Wawancara dengan guru PAI, Ibu K, 25 Mei 2023.

⁶⁷ Wawancara dengan guru PAI, Ibu K, 25 Mei 2023.

siswa dengan menerapkan *reward* dan *punishment* di sekolah. Siswa PI menyampaikan bahwa:

Guru PAI itu yang biasanya sering mengawasi kami di kegiatan dzikir pagi, tadarus, sholat dhuha, jadi siswa yang susah diatur biasanya dapat teguran dari guru PAI. Terus kami di kelas juga sering dapat *reward* dan *punishment* dari guru PAI. Jadi guru PAI sangat berperan penting terhadap kedisiplinan siswanya, karena biasanya yang ngasih nasehat ke siswa itu guru PAI, jadi lebih mengena.⁶⁸

Selain siswa PI, peneliti juga bertanya kepada siswa D terkait peran guru PAI dalam membentuk karakter disiplin siswa dengan menerapkan *reward* dan *punishment* di sekolah. D menjawab:

Saya suka dengan guru PAI, karena mata pelajaran favorit saya adalah PAI. Guru PAI itu biasanya sering ngasih hadiah, pujian, ngasih banyak nilai, dan lain-lain. Guru PAI jua biasanya yang ngasih nasehat atau hukuman ke siswa. Kadang saat kegiatan pagi ada siswa yang susah diatur, guru PAI yang menegur dan memberikan nasehat.⁶⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat peneliti diketahui bahwa guru PAI memiliki pengaruh yang sangat penting terhadap kedisiplinan siswanya. Selain itu juga sesuai dengan hasil observasi peneliti di SMP SMIP 1946 Banjarmasin. Guru PAI cenderung lebih aktif dalam mengawasi siswanya di lingkungan sekolah. Guru PAI tidak hanya berperan dalam mengembangkan wawasan siswa tetapi juga harus memberikan tauladan yang baik kepada siswanya. Dari hasil observasi peneliti juga beberapa kali menyaksikan guru PAI lebih berperan aktif dalam memberikan peringatan dan teguran berupa nasihat kepada siswa yang sulit diatur,

⁶⁸ Wawancara dengan siswa kelas VIII, PI, 20 Juni 2023.

⁶⁹ Wawancara dengan siswa kelas VII, D, 20 Juni 2023

misalnya ketika saatnya jam masuk kelas ada siswa yang sengaja terlambat masuk dan masih bersantai di luar.⁷⁰

Selain itu, peneliti juga melakukan observasi pada saat kegiatan Jum'at taqwa yang dilaksanakan pada setiap hari Jum'at. Dalam kegiatan tersebut terdapat kegiatan keagamaan berupa *muhadharah* yang mana pada kegiatan tersebut guru PAI sangat berperan penting dalam memandu kegiatan karena guru PAI langsung yang mengawasi jalannya kegiatan. Ketika ada siswa yang tidak disiplin, guru PAI memberikan teguran, peringatan dan nasihat kepada mereka. Dari teguran tersebut siswa terlihat menjadi lebih memperhatikan kegiatan *muhadharah* karena tidak ingin mendapatkan hukuman/*punishment* dari gurunya.⁷¹

b. Bentuk Implementasi *Reward* dan *Punishment* yang dilakukan oleh guru PAI dalam membentuk karakter disiplin siswa di SMP SMIP 1946 Banjarmasin

Pada pelaksanaan *Reward* dan *Punishment* yang dilakukan oleh guru PAI dalam membentuk karakter disiplin siswa di SMP SMIP 1946 Banjarmasin, terdapat beberapa peraturan-peraturan sekolah yang harus siswa taati, seperti yang disampaikan oleh ibu IG selaku kepala sekolah beliau menyampaikan bahwa:

Di sekolah itu pasti ada peraturannya karena pada dasarnya setiap tempat dimanapun kita berada pasti ada peraturan yang harus kita taati. Di sekolah ini misalnya harus pakai seragam yang sesuai dengan jadwalnya, tidak boleh merokok, tidak boleh bawa hp, dan lain-lain.⁷²

Hal serupa juga disampaikan oleh ibu EM, wakil kepala sekolah SMP SMIP 1946 Banjarmasin.

Untuk peraturan itu misalnya kuku tidak boleh panjang, pakaian seragam harus sesuai dengan harinya, tidak boleh terlambat, tidak boleh merokok,

⁷⁰ Hasil Observasi pada tanggal 25 Mei 2023

⁷¹ Hasil Observasi pada tanggal 26 Mei 2023.

⁷² Wawancara dengan Kepala Sekolah, Ibu IG, 23 Juni 2023

tidak boleh bawa handphone kecuali ada keperluan dari sekolah, dan lain-lain.⁷³

Selanjutnya peneliti bertanya terkait pelanggaran-pelanggaran yang sering dilakukan siswa di sekolah, ibu IG menjawab:

Kalau pelanggaran itu biasanya baju tidak sesuai dengan harinya, baju tidak dimasukkan ke dalam, ada *bullying* menyebut nama orang tua, mengganggu teman, ada juga kekerasan itu biasanya bukan yang berat ya, misalnya satu dua orang yang berkelahi, kemudian ada juga yang merokok. Ada siswa yang memang tidak bisa diam, pokoknya tubuhnya harus bergerak, harus ada yang dilakukan, makanya kalau diam di kelas saja dia tidak tahan, sehingga jadi suka ribut atau mengganggu temannya, tapi kalau kegiatan di luar kelas, seperti gotong royong atau angkat-angkat itu dia suka, jadi banyak lah karakter siswa di sini.⁷⁴

Peneliti juga bertanya kepada ibu EM, beliau menjawab:

Untuk pelanggaran itu biasanya datang terlambat, ada yang di jam istirahat sering keluar masuk kelas saat jam pelajaran, jadi biasanya dibatasi kalau mau izin harus dibatasi waktunya dan siswanya minimal dua orang, sedangkan kalau pelanggaran yang berat itu misalnya berkelahi di jalan sampai melibatkan polisi juga pernah, ada juga berkelahi antar sekolah itu harus melibatkan orangtua juga, kemudian ketahuan merokok di saat jam istirahat.⁷⁵

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa terdapat banyak siswa yang tidak disiplin dan sering melakukan pelanggaran di sekolah. Hal tersebut juga sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti yaitu menyaksikan ada siswa yang melanggar peraturan sekolah dari pelanggaran yang ringan sampai yang berat, misalnya memakai seragam yang tidak sesuai dengan jadwal di sekolah, mengejek dan mengganggu teman, ribut di dalam kelas, tidak memperhatikan guru, terlambat masuk kelas, membolos, membawa handphone, dan lain-lain.⁷⁶

⁷³ Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah, Ibu EM, 25 Mei 2023.

⁷⁴ Wawancara dengan Kepala Sekolah, Ibu IG, 23 Juni 2023.

⁷⁵ Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah, Ibu EM, 25 Mei 2023.

⁷⁶ Hasil Observasi pada tanggal 25 – 27 Mei 2023.

Peneliti memberikan pertanyaan terkait bentuk dari pelaksanaan *reward* dan *punishment* yang diberikan oleh guru PAI dalam membentuk karakter disiplin siswa. Ibu K selaku guru PAI memberikan penjelasan sebagai berikut:

Saya sering memberikan *reward* dan *punishment* kepada siswa bisa dalam bentuk verbal atau nonverbal tergantung kondisi anak. Misalnya saat mau mengajar anak-anak dengan berbagai macam keunikannya, kalau dulu kita mau anaknya selalu diam, kalau sekarang beda, jadi kita harus mengikuti alurnya tapi jangan sampai siswa melewati batas, artinya masih dalam kewajaran. Jadi kalau *reward* saya kasih ketika anak bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan, atau misalnya ketika menjelaskan saya minta anak menguji kembali, jadi coba ajukan pertanyaan lagi ke anak yang lain, apakah dia mengkaji atau tidak, jadi bisa dikasih pujian, atau apresiasi berupa tepuk tangan. Nah tapi kita juga jangan lupa mereka yang salah atau yang tidak bisa menjawab, bagaimana cara kita menanggapi. Selama anak itu salah dalam hal wajar maka masih dimaklumi, anak-anak itu ya memang ada saja tingkahnya, ada yang terlambat ngumpul tugas, ada yang ganggu teman tidak bisa diam dan lain-lainnya. Saya lihat lagi latar belakang anak-anak, karena mereka ini terkadang mencontoh yang di rumah ya, jadi kebiasaan-kebiasaan yang kurang baik itu sulit dihindari.⁷⁷

Dari hasil observasi yang dilaksanakan oleh peneliti di SMP SMIP 1946 Banjarmasin, pelaksanaan *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menyesuaikan dengan waktu yang dibutuhkan dan jenis pelanggaran yang dilakukan. Dengan adanya *reward* memberikan dampak positif bagi siswa, diantaranya dapat membuat siswa merasa dihargai hasil pekerjaannya sehingga siswa bisa lebih semangat lagi untuk belajar dan meningkatkan hasil belajarnya. Selain itu, *reward* juga dapat membuat siswa senang dalam proses belajar. *Reward* yang diberikan oleh Guru PAI dapat berupa kalimat pujian dan nilai tambahan jika siswa menjawab pertanyaan dengan benar atau ketika siswa mengumpulkan tugas tepat waktu. Sedangkan *punishment* sendiri diberikan ketika ada siswa yang ribut

⁷⁷ Wawancara dengan guru PAI, Ibu K, 25 Mei 2023.

di kelas, mengganggu teman atau melanggar peraturan lainnya.⁷⁸ Hal ini juga sesuai dengan penjelasan ibu K, beliau menyampaikan kembali:

Siswa ini kan gaya belajarnya beda-beda, ada yang audio, visual atau kinestetik. Yang kinestetik ini yang agak lucu tingkahnya sulit diatur. Jadi kalau ada yang bandel, saya ajak komunikasi dulu, kenapa begitu. Sedangkan kalau anak betul menjawab atau mengumpulkan tugas sesuai dengan batas tempo yang ibu berikan dapat *reward* dengan memberikan nilai sesuai rentang waktu dia mengumpulkan, jika sesuai jadwal dapat 100 atau 90, jika mundur lagi maka 80, terus sampai 70 saja. Jadi itu usaha saya untuk mendisiplinkan mereka agar tepat waktu dalam mengumpulkan tugas. Selain itu misalnya ada kenakalan anak-anak di kelas, saya kasih nasehat dan saya ajak berpikir, jika dia mencubit teman saya tanya lagi ke siswa, “gimana kalau kamu dicubit juga, sakit gak, terganggu gak nak”. Terus bisa ibu suruh mengucapkan *istighfar*. Kadang ada yang protes, “cape bu”, tapi saya nasehati lagi, bagus biar dapat pahala dan diampuni kesalahannya. Pernah juga menulis, kemudian membaca.⁷⁹

Dalam menerapkan *reward* dan *punishment* tidak serta merta bisa membuat siswa langsung disiplin, ada proses yang harus dijalani oleh para guru yang menerapkannya. Hal ini serupa dengan hasil wawancara dengan ibu K, beliau menyampaikan bahwa:

Dari pembelajaran yang kita lakukan itu tidak langsung saat itu juga siswa langsung disiplin, tapi ada proses dibalik nya. Artinya seperti siswa itu kan mereka dari kelas 7, lanjut kelas 8, lanjut kelas 9 nah disitu ada proses mereka sampai bisa naik. Jadi tidak bisa kalau kita menegur hari ini, kita mau dia langsung berubah saat itu juga, tapi lihat ke depan nya dan seterusnya sampai dia lulus, berkesan tidak apa yang disampaikan dan yang diajarkan gurunya selama ini. Jadi ketika lulus dari sekolah dia bisa ingat “oh dulu aku ditegur ibu agama jangan merokok, jangan mengganggu teman, dan lain-lain”. Nah jadi itu dari ibu untuk *reward* bisa verbal, nilai atau hadiah, kalau *punishment* ringan bisa menyiram tanaman atau memungut sampah. Kadang ada juga siswa yang mau nilainya ditambah, maka ibu kasih syarat dengan catatan hafalannya betul dan lancar. Jadi saya ajak anak-anak berkompromi apa yang bagus apa yang tidak bagus dari tingkah lakunya. Kalau nilai rendah berarti usahanya harus ditingkatkan lagi dengan cara yang tadi. Hal ini ibu lakukan juga supaya mereka semangat dan termotivasi terus memperbaiki nilai. Selain itu, jika nilai masih rendah

⁷⁸ Hail Observasi pada tanggal 30 Mei 2023.

⁷⁹ Wawancara dengan guru PAI, Ibu K, 25 Mei 2023.

saya ingatkan lagi supaya bisa memperbaiki tingkah lakunya dengan guru atau teman. Biasanya saya sampaikan juga ke siswa, kalau karakter kalian bagus, disiplinnya bagus maka ibu acungi jempol, karena saya menghargai usaha anak-anak, semangat dia turun ke sekolah, semangat mengerjakan tugas dan yang lainnya.⁸⁰

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa dalam pelaksanaan *reward* dan *punishment* harus dilakukan dengan cara komunikasi yang baik antar siswa dan guru sehingga dapat mempererat hubungan antar keduanya. Selain itu guru dapat membuat kesepakatan atau perjanjian terlebih dahulu kepada siswa di kelas. Hal ini dilakukan agar siswa dapat berpikir terlebih dahulu terhadap apa yang akan dilakukannya, seperti hasil wawancara dengan ibu K, beliau menjelaskan:

Kadang ada anak yang protes kalau dihukum, tapi nanti saya kembalikan lagi ke anaknya, “perbuatan kamu sudah betul tidak, merasa salah tidak”, jadi nanti dia sadar “oh iya bu salah”, nah kalau merasa berarti harus siap dengan konsekuensinya. Jadi saya ajak siswa itu refleksi diri atau perbaikan diri, kadang muhasabah juga. Menerapkan muhasabah itu dengan mengembalikan kesiswanya lagi, dengan mengingatkan kebaikan-kebaikan, atau mengingatkan tentang orang tua, supaya siswa lebih berkesan dan biasanya dia bisa menangis kalau diajak bicara seperti itu, ada yang mudah menangis ada juga yang tidak menangis, oh berarti ini anak kuat mentalnya, jadi antara guru dan siswa itu harus punya hubungan yang baik. Dalam hukuman itu tidak boleh guru dan siswa sama-sama panas, harus diredam. Selain itu, anak-anak yang tidak disiplin itu kami pantau juga untuk melihat perubahannya, kalau dirasa kambuh lagi sikapnya nanti di nasehati dan diajak muhasabah lagi. Saya juga kadang mengajak siswa-siswa untuk menonton kisah-kisah tauladan. Makanya di kelas saya itu bervariasi, ada kegiatan refreshing untuk siswa, yaitu dengan game, ada tepuk-tepuk, ada menyanyi, dan yang lain-lain. Selain itu, dalam penerapannya saya biasa bilang ke siswa itu supaya berlapang dada kalau dia mendapat hukuman, jangan ada dendam, mudahan dengan hukuman yang diberikan itu bisa membuat mereka lebih baik lagi. Jadi saya memaafkan siswa, siswa juga memaafkan saya. Saya lakukan semampu yang saya bisa dari pengalaman-pengalaman ikut pelatihan, jadi supaya siswa senang, guru senang, pulang dari sekolah pun senang juga.⁸¹

⁸⁰ Wawancara dengan guru PAI, Ibu K, 25 Mei 2023.

⁸¹ Wawancara dengan guru PAI, Ibu K, 25 Mei 2023.

Diperlukan banyak strategi *punishment* dalam pembinaan kedisiplinan kepada siswa yang melanggar peraturan karena fungsi pemberian hukuman adalah untuk membatasi perilaku menyimpang siswa. Namun apabila dengan hukuman dirasa masih kurang efektif dalam menanamkan sikap disiplin kepada siswa, maka pihak sekolah atau guru dapat menerapkan hukuman yang bersifat rohani, yaitu dengan bermuhasabah atau memberikan hukuman yang memiliki nilai ibadah.

Peneliti juga memberikan pertanyaan serupa kepada Ibu EM terkait Implementasi *reward* dan *punishment*, beliau menyampaikan bahwa:

Kalau *punishment* dari ibu biasanya ibu nasehati, ibu berikan nasihat-nasihat agama, kalau masih melakukan atau pelanggarannya sudah sangat berat kadang-kadang terpaksa kami kembalikan kepada orang tuanya, jadi biasanya siswanya dipindahkan orangtuanya. Selain itu juga biasanya ibu nasihati, kalau mau dapat pujian dari guru, maka coba introspeksi diri, kesalahan apa yang dilakukan. Ikuti teman yang berperilaku baik, tidak mungkin guru memberikan hukuman jika tidak ada kesalahan dari siswanya. Apalagi jika ingin nilai tinggi maka harus belajar yang rajin, jadi itu arahan yang disampaikan, supaya mereka tidak merasa dikucilkan karena sering mendapatkan hukuman. Jadi ibu biasanya mendekati siswanya dulu, latar belakangnya apa, punya masalah apa, siswa bercerita tentang keluarga atau curhat-curhat, jadi kita tau alasan siswa sikapnya seperti itu kenapa, kemudian nanti dikasih solusi.⁸²

Dalam Implementasi *punishment* biasanya guru memberikan hukuman yang sesuai dengan tingkat kesalahan siswa dan dilakukan dengan adil. Seperti hasil wawancara dengan ibu EM beliau mengatakan:

Jadi dalam menerapkan pujian dan hukuman pasti dilakukan dengan adil, supaya siswa tidak ada rasa iri atau merasa paling hebat sendiri atau merasa yang paling sering dihukum. Untuk *punishment* atau hukuman itu biasanya tergantung kesalahan siswanya, bila berat maka agak berat juga hukumannya, kalau yang ringan itu biasanya baca surah ke depan atau baca istighfar atau disuruh ditulis, misalnya saat kegiatan dzikir pagi itu ada siswa yang tidak serius atau mengganggu teman nanti ibu suruh ke depan baca surah, jika tidak bisa, disuruh baca ayat kursi. Kalau tidak bisa juga

⁸² Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah, Ibu EM, 25 Mei 2023.

membaca atau ibu suruh menulis surah-surah. Sedangkan *reward* itu ibu sering dalam bentuk pujian, siswa hebat, bagus, pintar, bisa juga dikasih uang, atau biasanya saat jam terakhir itu bagi siswa yang bisa menjawab boleh pulang duluan tapi sebelumnya sudah baca doa dulu sama-sama. Kemudian ada juga hadiah untuk siswa yang berprestasi, bisa berupa barang atau piagam penghargaan dari sekolah.⁸³

Reward dan *punishment* diberikan kepada siswa sesuai dengan keberhasilan atau pelanggaran yang dilakukan. Jika keberhasilan siswa dapat menjawab pertanyaan dari guru, maka akan mendapat pujian dan nilai yang baik. Sedangkan dalam pemberian *punishment* juga melihat dari jenis kesalahan atau pelanggaran yang dilakukan siswa. Jika bentuk pelanggaran tidak berat dan tidak memakan banyak waktu maka bisa dilakukan secara langsung pada saat itu juga, sedangkan jika pelanggaran yang berat dan memerlukan waktu maka dilakukan saat jam istirahat atau ketika pulang sekolah. Hal ini juga sesuai dengan hasil wawancara dengan ibu IG, beliau mengatakan bahwa:

Jadi *punishment* dan *reward* itu dikasih sesuai dengan apa yang mereka kerjakan. Untuk *reward* ini kami bisa dari pujian saja atau langsung dari mulut guru saja, bisa juga sertifikat dari kami terutama misalnya siswa yang berprestasi atau menang lomba, dulu ketika saya masih jadi guru di kelas biasanya ngasih hadiah berupa barang, bisa pulpen, alat tulis, atau makanan bisa juga. Nah sedangkan kalau *punishment* ini misalnya ada yang merokok itu berat juga hukumannya, ada yang bawa handphone saat belajar kemudian yang dilihat lain, sejak itu kami larang membawa handphone kecuali ada keperluan untuk belajar, itu pun harus di monitor agar tidak disalahgunakan siswa. Kalau merokok bisa juga hukumannya menulis surah-surah di al-Qur'an, misalnya surah Yasin / al-Mulk, atau bisa juga membawa pupuk untuk tanaman di sekolah, atau baterai untuk kegiatan *muhadharah* di sekolah. Jadi biasanya mereka disuruh milih antara hukuman yang tadi. Ada juga yang disita tapi harus sudah ada perjanjian dulu dengan siswanya. Untuk menerapkan pujian dan hukuman harus seimbang dan adil, memberikan hukuman pun tergantung apa kesalahannya, tidak boleh seenaknya dan terlalu sering. Hukuman yang dikasih juga menyesuaikan

⁸³ Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah, Ibu EM, 25 Mei 2023.

dengan waktunya, bisa saat jam pelajaran, saat istirahat atau saat jam pulang sekolah.⁸⁴

Punishment yang dijatuhkan kepada siswa tidak boleh berupa hukuman non verbal yang menyakitkan, tetapi hukuman yang bersifat mendidik agar siswa merasa memiliki tanggungjawab dalam menyelesaikan tugasnya dan lebih disiplin lagi. Siswa yang malas dan tidak menyelesaikan tugas yang diberikan akan mendapat *punishment* sehingga mereka akan termotivasi untuk menyelesaikan tugas. Dalam pemberian *punishment* guru harus terus melatih dan mengawasi siswa sampai siswa tersebut dapat mengubah tingkah lakunya menjadi lebih baik dan lebih disiplin.

Peneliti juga menanyakan pertanyaan serupa kepada siswi S. Siswi S menjawab:

Biasanya guru PAI sering memberikan *reward* dan *punishment* kepada siswa. Kalau *reward* itu biasanya ada yang dalam bentuk pujian, ibunya memuji siswa, bilang siswa pintar, hebat, Masyaa Allah, dan kalimat pujian lainnya. Terkadang juga dengan memberikan barang berupa alat tulis, atau bisa juga makanan. Selain itu, guru PAI juga sering menerapkan *reward* dengan memberikan nilai tambahan kepada siswanya yang rajin mengumpulkan tugas tepat waktu atau yang bisa menjawab pertanyaan. Sedangkan untuk *punishment* itu biasanya siswa disuruh menulis istighfar di buku, menulis atau menghafalkan surah-surah pendek, dan lain-lain.⁸⁵

Selain itu, peneliti menanyakan hal serupa kepada siswa M. Siswa M menyampaikan bahwa:

Guru PAI biasanya sering memberikan *reward* dan *punishment* di kelas. Kalau *reward* biasanya bentuk pujian, atau dapat nilai tambahan karena mengumpulkan tugas tepat waktu dan bisa menjawab pertanyaan dari ibu. Kalau *punishment* bisa dalam bentuk teguran atau peringatan terlebih dahulu, kalau tidak bisa ditegur, biasanya ada hukuman lain, seperti baca istighfar yang banyak, baca al-Qur'an, dan yang lainnya.⁸⁶

⁸⁴ Wawancara dengan Kepala Sekolah, Ibu IG, 23 Juni 2023.

⁸⁵ Wawancara dengan siswa kelas VII, S, 20 Juni 2023

⁸⁶ Wawancara dengan siswa kelas VIII, M, 20 Juni 2023.

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa implementasi *reward* yang biasa dilakukan oleh guru PAI adalah dengan memberikan afirmasi positif atau pujian kepada siswa, memberikan hadiah berupa barang atau makanan, memberikan nilai plus kepada siswa yang disiplin. Sedangkan Implementasi *punishment* yang dilakukan oleh guru PAI adalah dengan memberikan teguran dan peringatan terlebih dahulu, memberikan nasihat-nasihat agama agar siswa dapat bermuhasabah, kemudian selanjutnya ada hukuman menulis surah-surah al-Qur'an, membawa pupuk tanaman/baterai untuk kegiatan *muhadharah*, dan lain-lain.

Hal di atas juga sesuai dengan hasil observasi peneliti, dalam pelaksanaan *punishment* peneliti mendapati beberapa siswa yang tidak disiplin, kemudian terlihat guru PAI memberikan teguran dan peringatan, jika dengan peringatan tersebut masih melanggar, maka guru PAI akan memanggil siswa tersebut ke ruangan guru atau ke ruang mushola untuk memberikan nasihat kepada siswa, guru PAI sendiri lebih sering menggunakan cara dengan mengajak siswa untuk bermuhasabah dan bertafakkur, yang tujuannya adalah untuk menimbulkan efek jera dan kesadaran kepada siswa agar mereka berfikir terkait pelanggaran yang telah dilakukannya. Setelah itu siswa terlihat menyesali perbuatannya dan bersikap lebih baik.⁸⁷

Selanjutnya peneliti bertanya terkait pengaruh Implementasi *reward* dan *punishment* terhadap kedisiplinan siswa. Ibu IG menyampaikan bahwa:

Reward dan *punishment* itu sangat berpengaruh terhadap kedisiplinan siswa. dengan adanya *reward* membuat siswa lebih termotivasi dan bersemangat untuk bisa lebih baik lagi, sedangkan dengan adanya *punishment* bisa

⁸⁷ Hasil Observasi pada tanggal 25 – 27 Mei 2023.

menjadi pengingat bagi siswa agar bertindak dan berperilaku yang baik sesuai dengan aturan yang ada. Dengan adanya *punishment* ini juga membuat siswa lebih disiplin, jadi siswa itu tidak berani berbuat sesuka hati mereka, ada aturan yang harus diikuti dan jika tidak diikuti maka dia juga harus siap dapat hukumannya⁸⁸

Dalam dunia pendidikan sangat diperlukan adanya inovasi agar dapat membuat siswa disiplin, salah satunya dengan memberikan *reward* dan *punishment* kepada siswa. Dengan adanya *reward* dan *punishment* yang dilakukan dengan cara yang benar, maka akan berdampak positif bagi guru maupun siswa itu sendiri. Hal tersebut juga disampaikan oleh ibu EM melalui wawancara yang dilakukan peneliti, beliau menyampaikan:

Menurut ibu dari pelaksanaan *reward* dan *punishment* ini sangat berpengaruh penting terhadap kedisiplinan siswanya dan sangat membantu untuk kami para guru dalam mendidik siswa agar bisa disiplin. Misalnya dari *reward* ini para siswa sangat senang, semangat untuk menjawab pertanyaan dan termotivasi untuk bisa lebih baik. Sedangkan bagi yang melanggar dan dapat hukuman, otomatis dia jadi berpikir untuk tidak mengulangi lagi, apalagi dengan hukuman yang berat siswa jadi tidak berani melakukan pelanggaran. Jadi dengan adanya hukuman tadi, sedikit banyaknya mengurangi tingkat kenakalan anak-anak. Ada efek jera yang membuat siswa tidak mau melakukan pelanggaran. Kalau *reward* dan *punishment* ini berjalan dengan baik maka akan lebih mudah juga membiasakan para siswa-siswa untuk disiplin.⁸⁹

Adapun dalam pemberian *reward* dan *punishment* tidak boleh terlalu sering karena dapat menurunkan tingkat efektifitasnya. Selain itu, tujuan dari pelaksanaannya bukan untuk menyakiti siswa, tetapi untuk memotivasi mereka agar bisa lebih baik lagi kedepannya. Ibu K menyampaikan bahwa:

Reward dan *punishment* itu cukup penting dilakukan tetapi tidak boleh berlebihan dan tidak boleh terlalu sering. Hadiah dan hukuman itu sebagai bahan untuk memotivasi siswa bisa lebih disiplin, lebih semangat belajar, sebagai peringatan kepada siswa, dengan begitu mereka punya rambu-

⁸⁸ Wawancara dengan Kepala Sekolah, Ibu IG, 23 Juni 2023.

⁸⁹ Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah, Ibu EM, 25 Mei 2023.

rambu dalam bertindak. Karena kebaikan yang mereka lakukan itu memberikan manfaat untuk dirinya sendiri, sedangkan keburukan yang mereka lakukan maka nanti akan dapat balasan yang tidak baik juga. Selain itu, saya biasa bilang ke siswa itu supaya berlapang dada kalau dia mendapat hukuman, jangan ada dendam, mudahan dengan hukuman yang diberikan itu bisa membuat mereka lebih baik lagi. Jadi saya memaafkan siswa, siswa juga memaafkan saya.

Dengan memberikan *reward* dapat memberikan penguatan positif bagi siswa, yang mana siswa dapat merasa bahagia dan senang karena usahanya dihargai oleh guru. Di sisi lain, tujuan yang harus dicapai dalam pemberian reward adalah untuk terus menumbuhkan motivasi yang bersifat intrinsik dari motivasi ekstrinsik, yaitu siswa mengerjakan suatu perbuatan yang lahir atas dasar kesadaran dirinya sendiri. pemberian *reward* juga dapat membentuk karakter siswa, khususnya dalam kedisiplinan atau ketertibannya. Sedangkan dengan pemberian *punishment* menjadi rambu-rambu bagi siswa untuk berhati-hati dalam bertindak sehingga mereka akan belajar dari kesalahan dirinya atau temannya, dengan kata lain para siswa akan berpikir terlebih dahulu terhadap apa yang akan dilakukannya karena pelanggaran yang mereka lakukan akan memberikan dampak yang tidak baik kepada siswa itu sendiri. Hal ini juga serupa dengan yang disampaikan oleh siswi PI yang menyampaikan bahwa:

Hadiah dan hukuman itu menurut saya cukup penting bagi siswa termasuk saya sendiri. Dengan adanya hadiah membuat saya jadi lebih semangat di kelas, termotivasi untuk mendapatkan nilai yang bagus, dan alhamdulillah saya bisa dapat juara kelas. Selain itu hadiah juga bermanfaat membuat kami para siswa senang dan tidak bosan di kelas. Seperti pada mata pelajaran PAI itu biasanya ada games nya, ada tebak-tebakan kuis, bagi yang benar bisa dapat hadiah, pujian dari ibunya, atau penambahan nilai. Sedangkan kalau hukuman itu membuat saya pribadi berhati-hati dalam bertindak. Dengan adanya hukuman juga membuat kami lebih disiplin karena kami juga tidak mau dapat hukuman kalau melanggar peraturan sekolah.⁹⁰

⁹⁰ Hasil wawancara dengan siswi kelas VIII, PI, 20 juni 2023.

Dari hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa *reward* dan *punishment* sangatlah penting dan cukup memberikan pengaruh yang baik terhadap kedisiplinan siswanya, dengan catatan dilakukan dengan benar dan tidak berlebihan. Selain itu, dari hasil penelitian dan observasi di atas menunjukkan bahwa tujuan dari pemberian *reward* dan *punishment* kepada siswa di SMP SMIP 1946 Banjarmasin terlaksana dengan baik. Dalam hal ini, penting bagi guru dalam memahami bahwa *reward* dan *punishment* harus mempunyai karakteristik yang mendidik sehingga dapat melahirkan motivasi bagi siswa yang kurang disiplin. Maka dari itu, baik guru ataupun lembaga pendidikan memiliki kepentingan dalam menerapkan *reward* dan *punishment* yang bertujuan untuk memotivasi dan menanamkan karakter disiplin pada diri siswa-siswa di sekolah sehingga mereka akan terbiasa dalam mematuhi peraturan-peraturan dimanapun berada.

2. Faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi *reward* dan *punishment* oleh guru PAI dalam membentuk karakter disiplin siswa di SMP SMIP 1946 Banjarmasin

Dalam rangka menanamkan karakter disiplin para siswa, maka lembaga pendidikan menjadi tempat yang tepat dan strategis terhadap perbaikan karakter siswa. Berbagai peristiwa yang terjadi di sekolah dapat diintegrasikan dalam program pembentukan karakter. Pendidikan karakter adalah usaha dari seluruh warga sekolah dalam rangka untuk melahirkan suatu kultur baru di sekolah, yaitu kultur pendidikan karakter. Pendidikan karakter di sekolah dikembangkan melalui pengalaman belajar yang bermula pada pembentukan karakter dalam diri para

siswa.⁹¹ Sebagai konsekuensinya, sekolah diharapkan dapat melahirkan inovasi terkait format atau desain alat pendidikan yang akan diterapkan kepada siswa.

Dalam proses pendidikan karakter tentu memiliki faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya, diantara yaitu dalam menerapkan *reward* dan *punishment* yang dilakukan sebagai upaya untuk melahirkan generasi yang disiplin. Diantara yang menjadi faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan *reward* dan *punishment* yaitu karena faktor lingkungan siswa, hal ini seperti yang dijelaskan oleh Kepala sekolah, Ibu IG menjelaskan bahwa:

Untuk faktor pendukungnya diantaranya yaitu adanya kerjasama dengan siswanya, dari orang tua ataupun lingkungan keluarganya sendiri. Sedangkan untuk penghambat itu iya dari lingkungannya juga, orang tuanya tidak bisa mendisiplinkan anaknya. Misalnya anaknya ada yang merokok, kemudian kami tegur dan kami sampaikan kepada orang tuanya, mereka justru ada yang membela anak dan tidak percaya dengan laporan dari kami, ada yang tidak menegur anaknya padahal itu perbuatan yang tidak benar, ada juga karena terlalu dimanja jadi anaknya dibiarkan melakukan yang dia mau. Bahkan ada anak yang mengaku membawa rokok itu minta dari ayahnya, ketika kami konfirmasi kepada orang tuanya ternyata ayahnya membenarkan tindakan anaknya dan tidak mempermasalahkan hal tersebut. Sehingga terkadang kami serba salah, niat kami ingin menyelamatkan anak itu, jadi paling tidak orang tua itu mendukung kami supaya anak itu tidak lebih parah kelakuannya. Tapi ada juga orang tua yang mendukung, mempercayakan anaknya kepada kami, kalau salah silahkan ditegur atau dihukum.⁹²

Keefektifan *reward* dan *punishment* sebagai alat bantu pendidikan untuk mendapatkan umpan baik dari siswa akan terasa jika penerapannya tepat. Faktor pendukung dalam pelaksanaan *reward* dan *punishment* diantaranya yaitu adanya kerjasama antar siswa dan guru, hal ini disampaikan oleh Ibu EM, menjelaskan bahwa:

⁹¹Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: PT.Gramedia, 2018), 36.

⁹² Wawancara dengan Kepala Sekolah, Ibu IG, 20 Juni 2023.

Faktor pendukungnya itu adanya kerjasama antara siswa dengan guru. Kalau tidak ada kerjasamanya maka akan susah dalam melaksanakannya. Sedangkan untuk faktor penghambatnya itu iya tidak ada kesadaran dari siswanya itu sendiri, sudah ditegur, dinasehati, dikasih peringatan, dikasih hukuman, sampai akhirnya nanti didatangi ke rumahnya ketemu orangtuanya. Karena kalau sudah berurusan dengan orangtua baru mereka takut. Tapi pada dasarnya di setiap sekolah pasti ada kondisi-kondisi tersebut, siswa yang bandel sulit diatur itu pasti selalu ada, tinggal kitanya saja bagaimana cara menghadapinya. Selain itu di sekolah ini kami ada pembinaan kepada siswa-siswa yang bermasalah, jadi dari pembinaan itu juga memberikan pengaruh yang baik dan ini menjadi pendukung dalam penerapan *reward* dan *punishment* kepada siswa di sekolah. Pembinaan ini juga tidak hanya dilaksanakan oleh guru PAI saja, namun seluruh guru yang berwenang untuk memberikan pembinaan, misalnya dari wali kelas, guru mata pelajaran, atau bisa sampai ke kepala sekolah.⁹³

Dorongan dari guru sangatlah penting untuk memotivasi siswa agar dapat mencapai prestasi dan membentuk karakter disiplin yang baik. Seorang guru tugasnya tidak hanya sekedar memberikan materi pelajaran tapi juga mendidik siswa. Selain itu juga bukan hanya memberikan dorongan agar siswa lebih semangat dalam belajar hingga mencapai prestasi yang membanggakan sekolah, namun guru harus memberikan tauladan yang baik kepada siswa dalam bertindak, berperilaku dan berkomunikasi yang baik untuk dijadikan dasar dalam membangun akhlak dan adab yang baik sehingga dapat melahirkan generasi yang berkarakter sesuai dengan norma negara dan agama. Selain adanya kerjasama antar siswa dan guru, pembinaan, motivasi / dukungan dari guru, yang menjadi faktor lain yang mendukung dalam penerapan *reward* dan *punishment* yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu keadaan psikologis siswa yang bersangkutan, sedangkan faktor eksternal adalah berasal dari lingkungan sosial siswa, yaitu orang

⁹³ Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah, Ibu EM, 25 Mei 2023.

tua atau pihak keluarga siswa itu sendiri. Hal ini disampaikan oleh ibu K, beliau menjelaskan:

Faktor yang mendukung dan menghambat yang paling terasa itu adalah dari lingkungannya, karena nanti faktor dari lingkungannya ini akan berpengaruh juga terhadap faktor sosial dan psikologis siswa. Jadi kadang ada anak yang tidak sholat, biasanya kami ingatkan dan kami awasi untuk sholat. Tapi di sekolah ini kan tidak bisa memantau seratus persen, kami ajarkan untuk sholat tapi di rumah dia tidak sholat, tidak ada juga yang mengingatkan. Saya mending anak-anak sholat saja daripada mengerjakan tugas, makanya disini kami biasakan untuk sholat berjama'ah, sholat dhuha, berdzikir, harapannya semoga bisa menjadi kebiasaan mereka sampai lulus nanti. Sebagai guru kami hanya bisa mengawasi di sekolah saja, sedangkan di luar sana kita tidak tau apa yang mereka kerjakan, di rumah seperti apa orang tuanya. Selain itu juga adanya dukungan dan motivasi dari para guru atau pihak sekolah supaya bisa membuat siswanya lebih disiplin. Semua guru itu pasti maunya siswa selalu baik, tapi terkadang latar belakang siswa kurang mendukung. Dukungan dari orang tuanya juga sangat penting, mereka harus support anak supaya lebih baik sikapnya, punya akhlak yang baik. Ada sebagian yang mendukung anaknya dengan memberikan contoh dan pengajaran yang baik, ada juga yang memberikan contoh tidak baik kepada anak sehingga anak sangat mudah meniru. Kalau orang tua di rumah kasar, biasanya anak juga akan kasar, atau ada juga yang pendiam karena *inner child* nya tidak bagus. Kebanyakan di sini orang tuanya sibuk bekerja jadi anak tidak diperhatikan, pergaulannya di luar juga cukup bebas. Jadi itu salah satu yang menjadi faktor pendukung atau penghambatnya. Kalau lingkungan baik maka insya Allah anaknya baik juga, dan sebaliknya.⁹⁴

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui yaitu salah satu yang menjadi faktor pendukung dari Implementasi *reward* dan *punishment* di SMP SMIP 1946 Banjarmasin adalah adanya kerjasama antar siswa dan guru, adanya pembinaan dari pihak sekolah, adanya motivasi dan dorongan dari guru ataupun orang tua dan faktor lingkungan. Sedangkan diantara yang jadi penghambat Implementasi *reward* dan *punishment* di SMP SMIP 1946 Banjarmasin yaitu, faktor lingkungan siswa dan faktor psikologis siswa. Hal ini juga sesuai dengan hasil

⁹⁴ Wawancara dengan guru PAI, Ibu K, 25Mei 2023.

observasi yang dilakukan peneliti di SMP SMIP 1946 Banjarmasin, yang menjadi pendukung dan penghambat dalam penerapan reward dan punishment adalah kerjasama antar siswa dan guru, artinya siswa dan guru menyetujui kesepakatan yang mereka buat, jika tidak maka *reward* dan *punishment* tidak akan berjalan dengan baik. Misalnya ketika guru memberi teguran atau peringatan kepada siswa yang tidak mentaati peraturan, tapi justru siswa melanggar peraturan padahal sudah membuat perjanjian dengan gurunya, maka dari itu guru akan sulit menerapkan *reward* dan *punishment*, yang ada siswa selalu mendapatkan hukuman daripada hadiah.

Selain itu faktor utama yang menjadi pendukung sekaligus penghambat adalah faktor lingkungan siswa. Jika lingkungan keluarga dan tempat tinggal siswa mendukung siswa agar memiliki karakter yang baik maka siswa akan lebih mudah mengikuti peraturan di sekolah, belajar dengan rajin hingga bisa meraih prestasi yang baik. Sedangkan jika lingkungannya tidak baik dan tidak mendukung dengan keadaan siswa, maka siswa akan memiliki karakter yang tidak baik juga. Ketika lingkungan mereka bersifat keras, tidak ada yang memperhatikan, tidak ada yang mendidik dan mengajarkan kebaikan, maka anak akan mudah terbawa arus pergaulan yang tidak baik di luar rumah atau di lingkungan yang lebih berbahaya. Hal ini akan berpengaruh pada karakter anak itu sendiri, di sekolah jadi kasar dan keras dengan temannya, berkata-kata yang kurang baik, tidak mentaati peraturan, dan sebagainya. Peneliti menyadari pada dasarnya setiap peserta didik memiliki latar belakang keluarga yang berbeda-beda terutama di SMP SMIP 1946 Banjarmasin yang memiliki siswa dengan keadaan keluarga yang beragam. Hal

inilah yang menjadi faktor utama sebagai faktor pendukung sekaligus penghambat dalam Implementasi *reward* dan *punishment* dalam membentuk karakter siswa di SMP SMIP 1946 Banjarmasin.⁹⁵

C. Analisis Penelitian

Langkah selanjutnya adalah menganalisis seluruh data penelitian yang didapat yang berkaitan dengan implementasi *reward* dan *punishment* oleh guru PAI dalam membentuk karakter disiplin siswa di SMP SMIP 1946 Banjarmasin serta faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi *reward* dan *punishment* oleh guru PAI dalam membentuk karakter disiplin siswa di SMP SMIP 1946 Banjarmasin.

1. Implementasi *Reward* dan *Punishment* oleh Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa di SMP SMIP 1946 Banjarmasin

Reward adalah salah satu bentuk guru dalam mengapresiasi hasil kerja siswa yang telah melakukan hal yang terpuji. *Reward* adalah apresiasi terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan tingkah laku tersebut, salah satu tingkah laku yang peneliti lihat pada pelaksanaan *reward* di SMP SMIP 1946 Banjarmasin adalah jika siswa rajin dan tepat waktu dalam mengumpulkan tugas, disiplin terhadap peraturan dan tata tertib sekolah, maka guru akan memberikan pujian kepada siswa serta tambahan nilai, hal ini dapat memberikan motivasi kepada siswa agar selalu bersemangat untuk belajar di kelas dan disiplin terhadap tugas yang diberikan gurunya. Pemberian *reward* diharapkan dapat membangun suatu hubungan yang positif antara guru dan siswanya, karena pada hakikatnya pemberian hadiah adalah bagian dari bentuk kasih sayang seorang guru kepada

⁹⁵ Hasil observasi pada tanggal 30 Mei 2023.

siswanya. Hal ini sesuai dengan pendapat Imam al-Ghazali yang mengemukakan terkait *reward* bahwa, apabila anak melakukan perbuatan baik maka hendaknya orangtua memberinya pujian atau hadiah yang disukainya, hal tersebut bertujuan agar ia menjadi anak yang lebih baik lagi dalam segala hal.⁹⁶

Temuan penelitian ini juga sesuai dengan penjelasan menurut Ngalim Purwanto, bahwa *reward* adalah alat pendidikan yang mudah dilaksanakan dan sangat menyenangkan bagi peserta didik karena perbuatan dan pekerjaannya mendapat penghargaan. Umumnya anak akan mengetahui bahwa perbuatannya yang menyebabkan ia mendapat *reward*. maksud dari guru memberi *reward* kepada peserta didik adalah agar mereka menjadi lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki dan mempertinggi prestasi yang telah dicapainya. Dengan kata lain, anak akan lebih keras kemauannya untuk bekerja atau berbuat yang lebih baik lagi.⁹⁷

Adapun menurut Suharsimi Arikunto seperti dikutip oleh Moh. Zaiful Rosid dan Ulfatur Rahmah, *reward* merupakan pemberian berupa sesuatu kepada individu ataupun kelompok sebagai salah satu apresiasi atau penghargaan atas pencapaian yang mereka dapatkan.⁹⁸ Istilah *reward* dalam bahasa Arab yaitu *tsawabu* yang berarti ganjaran yang tertera dalam Q.S. ali-Imran/3: 148 yang mana dari ayat tersebut memiliki makna bahwa Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan, melalui kebaikan tersebut Allah memberikan balasan yang baik sesuai

⁹⁶ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 124.

⁹⁷ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Rosdakarya, 2004), 182.

⁹⁸ Moh. Zaiful Rosid dan Ulfatur Rahmah, *Reward dan Punishment: Konsep dan Amplikasi Keluarga, Sekolah, Pesantren, Perusahaan dan Masyarakat* (Malang: Literasi Nusantara, 2019), 5.

dengan apa yang telah dikerjakan manusia. Hal ini juga serupa dengan konsep *reward* dan *punishment* dalam dunia pendidikan, yaitu seorang guru memiliki hak dalam memberikan *reward* maupun *punishment* tergantung pada apa yang dikerjakan oleh siswa. Jika siswa melakukan kebaikan, patuh terhadap guru, rajin belajar, disiplin terhadap peraturan di sekolah maka guru akan memberikan *reward* atau hadiah sebagai balasan atas apa yang siswa kerjakan. Sedangkan jika siswa tidak patuh terhadap guru, tidak disiplin, tidak mengerjakan tugas dan bermalasan dalam belajar maka guru dapat memberikan *punishment* atau hukuman kepada siswa.

Ratri Sunar Astuti menyatakan bahwa *reward* mempunyai peran yang besar dalam proses tumbuh kembang anak. *Reward* yang diberikan secara tepat akan menjadi rangsangan dan motivator bagi anak untuk berbuat lebih baik lagi. Selain itu, *reward* juga berperan dalam memberikan pemahaman kepada anak mana yang baik dilakukan dan mana yang tidak.⁹⁹

Selanjutnya dalam Implementasi *punishment* sebagai pembinaan kedisiplinan yang dilakukan oleh guru PAI SMP SMIP 1946 Banjarmasin adalah ketika peserta didik melanggar peraturan di sekolah. Fungsi dari sebuah hukuman adalah untuk membatasi perilaku menyimpang yang dilakukan peserta didik. penerapan *punishment* dalam membentuk karakter disiplin siswa dilakukan dengan cara memberi peringatan secara bertahap. Tahapan pertama diberikan teguran spontan, jika siswa tersebut masih mengulangi berkali-kali, maka akan diberikan

⁹⁹ Tim Pustaka Familia, *Mempertimbangkan Hukuman Pada Anak* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius IKAPI, 2007), 40-41.

peringatan yang lebih tegas dengan cara memanggil siswa ke ruang guru, hal ini bertujuan agar siswa lebih terbuka sehingga guru dapat mengetahui secara pasti apa penyebab ketidak disiplin siswa tersebut. Selain memberikan teguran dan peringatan, pihak SMP SMIP 1946 Banjarmasin juga memberikan sanksi hukuman dengan tetap mempertimbangkan kondisi psikologi siswa, yaitu pemberian hukuman dilakukan dengan menyesuaikan tingkat kesalahan/pelanggarannya. Adapun bentuk-bentuk sanksi hukuman yaitu dapat berupa membaca istighfar, menulis surah-surah, membaca surah-surah, membersihkan halaman sekolah, menyiram tanaman, membawa pupuk tanaman, dan lainnya. Selanjutnya, ketika hukuman berupa fisik tidak memberikan efek jera, maka pihak sekolah atau guru PAI memberikan hukuman yang bersifat rohani, yaitu hukuman yang memiliki nilai ibadah, seperti sholat, berdzikir dan membaca al-Qur'an. Siswa diajak bermuhasabah terkait apa yang telah dilakukannya. Hal ini dirasa lebih memudahkan komunikasi antara guru dan siswa karena dilakukan dengan cara yang baik.

Temuan penelitian di atas juga relevan dengan teori yang dikemukakan oleh Indrakusuma. Dengan adanya teguran secara langsung, seorang siswa diharapkan dapat menyadari bahwa apa yang dilakukannya adalah suatu kesalahan atau sesuatu yang bertentangan dengan aturan-aturan yang ada.¹⁰⁰ Namun, jika teguran tersebut belum dapat memberikan efek jera dan memperbaiki pelanggaran siswa, maka dalam hal ini guru wajib memberikan peringatan yang lebih tegas kepada siswa.

¹⁰⁰ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 2001), 62.

Peringatan disini dimaksudkan agar siswa lebih memperhatikan dan menyadari peringatan tersebut dengan serius bahwa ia telah melakukan kesalahan yang seharusnya tidak dilakukan.

Menurut Ngalim Purwanto, setidaknya penerapan *punishment* harus memiliki nilai pedagogis, yaitu dengan memberikan hukuman yang bersifat edukatif sehingga akan menumbuhkan keinsyafan pada siswa dari melakukan kesalahan yang telah dilakukan.¹⁰¹ Hukuman diadakan karena adanya pelanggaran serta adanya kesalahan yang diperbuat. Hukuman itu sedapat-dapatnya bersifat memperbaiki, yang berarti bahwa kegiatan *punishment* harus mempunyai nilai mendidik untuk memperbaiki kelakuan dan moral anak.

Dari uraian yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa implementasi *reward* dan *punishment* yang dilakukan oleh guru PAI di SMP SMIP 1946 Banjarmasin sudah dilakukan sesuai dengan tujuan pendidikan, yaitu mutlak bersifat edukatif atau mendidik sebagai upaya untuk membentuk karakter disiplin siswa dengan mempertimbangkan pada aspek usia, latar belakang dan karakter siswa yang bersangkutan. Hukuman sebagai tindakan edukatif yang diberikan oleh guru PAI hendaknya diberikan sesuai dengan prinsip-prinsip dan nilai-nilai pendidikan serta nilai-nilai agama. Dengan begitu, siswa dapat memiliki kesadaran untuk menghindari segera macam pelanggaran dan kesalahan yang tidak

¹⁰¹ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Rosdakarya, 2004), 192.

diinginkan, serta siswa dapat lebih berhati-hati dalam setiap perbuatannya karena menyadari bahwa apa yang dikerjakannya akan mendapatkan balasannya.

Implementasi *reward* dan *punishment* oleh guru PAI di SMP SMIP 1946 Banjarmasin juga diketahui dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, guru tidak hanya mendidik atau *transfer of knowledge* tetapi guru juga berperan untuk memberikan motivasi kepada siswa yang berprestasi maupun yang tidak agar dapat lebih termotivasi dalam belajar dan bersiap disiplin. Pemberian *reward* dan *punishment* oleh guru PAI di SMP SMIP 1946 Banjarmasin dimulai dengan membuat kesepakatan terlebih dahulu di awal pertemuan dengan siswa. Dalam implementasi *punishment*, kesepakatan yang dibuat oleh guru PAI misalnya jika siswa tidak mengerjakan tugas atau melanggar peraturan sekolah maka siswa akan mendapatkan hukuman.

Implementasi *reward* di SMP SMIP 1946 Banjarmasin diberikan kepada siswa yang berprestasi dan rajin di dalam kelas. Bagi siswa yang lancar hafalannya, tepat waktu dalam mengumpulkan tugas, benar dalam menjawab pertanyaan guru, maka akan mendapatkan hadiah/ *reward* berupa pujian, gerakan tubuh misalnya dengan mengacungkan jempol atau tepuk tangan, bisa juga mendapat nilai tambahan dari guru. Selain itu, sesekali guru PAI memberikan hadiah dalam bentuk materi meskipun nilainya tidak begitu besar, misalnya berupa jajanan atau alat tulis. Hal ini juga seperti yang dijelaskan oleh Syaiful Bahri Djamarah, bahwa hadiah yang harus diberikan kepada anak didik tidak mesti yang mahal, yang murah juga

bisa selama tujuannya untuk memberikan motivasi belajar anak didik.¹⁰² Dengan memberikan hadiah kepada siswa, guru memberikan *reinforcement positif* agar siswa dapat meningkatkan hasil belajarnya, serta dapat memotivasi dirinya untuk selalu bersikap disiplin. Maria J. Wantah mengemukakan tujuan dan fungsi dari *reward* yaitu: *Reward* memiliki nilai mendidik, *reward* sebagai motivasi pada siswa untuk mengulangi atau mempertahankan perilaku yang disetujui secara sosial, *reward* berfungsi untuk memperkuat perilaku anak secara berkesinambungan dan konsisten.¹⁰³

Sejalan dengan hal tersebut, pemberian hukuman di SMP SMIP 1946 Banjarmasin diantaranya berupa teguran, peringatan dan hukuman lainnya. Dengan adanya *punishment*, guru PAI memberikan *reinforcement negatif* agar siswa yang bersangkutan tidak mengulangi kesalahannya. Hal ini sejalan dengan prinsip belajar yang digunakan Skinner dalam memberikan *reinforcement* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Selanjutnya, menurut Suharsimi Arikunto, pendidik menempatkan hukuman sebagai “alat terakhir” yang digunakan apabila memang tidak ada upaya lain untuk mengatasi masalah, yaitu terjadinya perbuatan yang melanggar peraturan dan tata tertib sekolah.¹⁰⁴

Dari teori di atas guru PAI di SMP SMIP 1946 Banjarmasin memberikan *punishment* kepada siswa yang tidak mengerjakan tugas dan tidak disiplin terhadap peraturan sekolah. Hukuman yang diberikan lebih kepada hukuman yang mendidik

¹⁰² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 150.

¹⁰³ Maria J. Wantah, *Pengembangan Disiplin & Pembentukan Moral Pada Anak Usia Dini* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), 165.

¹⁰⁴ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993), 167.

siswa, misalnya menulis atau membaca surah-surah, membersihkan halaman sekolah, membawa pupuk tanaman, dan lainnya. Dengan hukuman seperti itu, guru PAI di SMP SMIP 1946 Banjarmasin berharap agar siswa yang melanggar peraturan dapat lebih bertanggung jawab lagi dalam mengerjakan tugasnya dan lebih disiplin lagi terhadap peraturan sekolah.

Jenis hukuman yang diterapkan oleh guru PAI dengan menggunakan dua model, yaitu hukuman yang bersifat preventif dan represif. Dalam model preventif guru berupaya untuk mencegah terjadinya pelanggaran sebelum hal tersebut terjadi. Hal yang dilakukan oleh guru PAI di SMP SMIP 1946 Banjarmasin adalah dengan memberikan pemahaman terhadap peraturan-peraturan sekolah, tindakan ini bertujuan untuk memberikan peringatan kepada siswa serta guru dapat memantau dan mengontrol kegiatan siswa di lingkungan sekolah. Selanjutnya model represif, yaitu dengan cara menekan perbuatan siswa yang telah berbuat pelanggaran agar tidak mengulangi kembali hal yang serupa.

Upaya yang dilakukan guru adalah dengan memberikan hukuman seperti yang sudah dijelaskan di atas. Dari hal tersebut sesuai dengan tujuan *punishment* dalam dunia pendidikan menurut Ngalim Purwanto, yaitu: *Punishment* bersifat preventif, yaitu sebagai pencegahan untuk menjaga hal-hal yang dapat mengganggu atau menghambat kelancaran proses pendidikan. Misalnya tata tertib sekolah, perintah, larangan, paksaan, anjuran dan disiplin. *Punishment* bersifat represif, yaitu sebagai alat pendidikan yang bersifat kuratif dan korektif, dimana ketika terjadi suatu pelanggaran, maka alat tersebut penting untuk memberikan kesadaran

agar kembali kepada hal-hal yang baik, benar dan tertib. Contoh dari hukuman represif misalnya seperti pemberitahuan, teguran, peringatan dan hukuman.¹⁰⁵

Dari hasil penelitian terkait Implementasi *reward* dan *punishment* di SMP SMIP 1946 Banjarmasin menunjukkan perubahan pada diri siswa, yaitu jika sebelumnya siswa mengerjakan waktu tidak tepat waktu, bahkan ada yang tidak mengerjakan tugas sama sekali, maka dengan penerapan *reward* dan *punishment* siswa lebih terpacu untuk mengerjakan dan mengumpulkan tepat waktu. Selain itu, perubahan juga terlihat dari tingkah laku siswa, jika sebelumnya siswa sering terlambat dan tidak mengikuti kegiatan sekolah dengan baik, maka dengan adanya *reward* dan *punishment* siswa berusaha untuk bersikap lebih disiplin untuk menghindari hukuman dari pihak sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Yanuar A, bahwa pada hakikatnya *punishment* merupakan alat atau metode pendidikan yang digunakan seseorang untuk memotivasi anak agar mereka dapat memperbaiki kesalahan yang telah dilakukannya.

Selanjutnya dari hasil penelitian di SMP SMIP 1946 juga menunjukan bahwa *reward* dan *punishment* memiliki keterkaitan yang cukup kuat dan memiliki pengaruh yang baik dalam pembentukan karakter disiplin siswa di sekolah. Dengan adanya *reward* dan *punishment* yang diberikan oleh guru PAI kepada siswa di SMP SMIP 1946 menjadi lebih termotivasi untuk melaksanakan peraturan atau tata tertib yang telah dibuat karena siswa merasa mendapat apresiasi dari sikap positifnya, sekaligus memberikan kesadaran bahwa dengan disiplin terhadap peraturan maka

¹⁰⁵ Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 189.

ia akan terhindar pula dari konsekuensi yang didapat apabila melanggar. Selain itu, dengan adanya *reward* dan *punishment* dapat meningkatkan, merangsang dan juga memberikan motivasi terhadap pembelajaran siswa, serta dapat membina perilaku siswa agar sesuai dengan aturan yang benar. Begitupun sebaliknya, dengan disiplin siswa akan belajar untuk bersikap sebaik mungkin sehingga akan mendatangkan pujian atau afirmasi positif dari guru ataupun orang lain. Karakter disiplin yang sesuai dengan perkembangan siswa juga akan berdampak sebagai pendorong ego dalam berbuat kebaikan dan meninggalkan keburukan.

2. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi *Reward* dan *Punishment* oleh Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa di SMP SMIP 1946 Banjarmasin

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, terdapat beberapa faktor yang menjadi pendukung dalam proses Implementasi *reward* dan *punishment* untuk membentuk karakter disiplin siswa SMP SMIP 1946 Banjarmasin, adapun faktor pendukungnya yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor internal yang menjadi pendukung dalam Implementasi *reward* dan *punishment* di SMP SMIP 1946 Banjarmasin yaitu:

1. Pembinaan dari pihak sekolah. Pembinaan ini adalah program yang diberikan pihak sekolah kepada siswa yang bermasalah yang bertujuan untuk memberikan pemahaman dan membimbing siswa agar dapat mendukung pertumbuhan siswa ke arah yang lebih baik lagi dalam bersikap, lebih disiplin dan memotivasi mereka untuk dapat meningkatkan prestasinya.

2. Adanya kerjasama antar siswa dan guru. Jika siswa dan guru bisa bekerjasama dengan baik maka akan lebih memudahkan guru dalam menerapkan *reward* dan *punishment* di sekolah. Ketika guru memberikan *reward* siswa lebih bersemangat dan termotivasi untuk mendapatkan prestasi dan menjalankan tugasnya dengan baik. Selain itu, jika siswa memiliki kesadaran yang baik maka akan menghindari perbuatan yang dilarang oleh sekolah, siswa akan berusaha untuk mengikuti tata tertib yang telah ditentukan. Oleh sebab itu kerjasama antar siswa dan guru sangatlah penting sehingga Implementasi *reward* dan *punishment* di sekolah akan berjalan lebih baik.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang menjadi pendukung dalam Implementasi *reward* dan *punishment* di SMP SMIP 1946 Banjarmasin adalah lingkungan keluarga siswa. Lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap tingkah laku siswa karena lingkungan merupakan tempat untuk melakukan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan sendiri dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif terhadap siswa. Selain itu, motivasi dan dukungan dari orang tua sangat diperlukan karena pada dasarnya siswa lebih banyak di rumah. Selain itu, orang tua juga lebih memiliki kendali terhadap anaknya, namun sebagian orang tua kurang menyadari hal tersebut sehingga berdampak pada tingkah laku anak. Orang tua juga seharusnya memberikan perhatian dan contoh yang baik kepada anak sehingga hal ini dapat mendukung program sekolah dalam membentuk karakter disiplin anak. Dengan adanya dukungan dan kepercayaan dari lingkungan dan orang tua siswa

kepada pihak sekolah, maka akan memudahkan guru untuk memperlakukan siswa secara adil sebagaimana peraturan yang telah ditetapkan.

Sedangkan faktor yang menjadi penghambat dalam Implementasi *reward* dan *punishment* untuk membentuk karakter disiplin siswa di SMP SMIP 1946 Banjarmasin yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor internal yang menjadi penghambat dalam Implementasi *reward* dan *punishment* di SMP SMIP 1946 Banjarmasin adalah keadaan psikologis siswa. Setiap siswa memiliki watak/karakteristik yang berbeda-beda sehingga saat guru menjelaskan pelajaran ada sebagian siswa yang paham dan ada juga siswa yang tidak mengerti, karena cara belajar siswa berbeda-beda, ada yang melalui audio, visual atau kinestetik. Bagi siswa yang malas belajar mengakibatkan mereka tidak aktif di dalam kelas, hal ini dapat berpengaruh terhadap motivasi dan semangat siswa. Terdapat pula siswa yang tidak peduli dengan dirinya sendiri sehingga mengakibatkan kurangnya kesadaran siswa terhadap tingkah lakunya, tidak bertanggung jawab dengan tugas sekolah dan tidak disiplin terhadap peraturan sekolah.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang menjadi penghambat dalam Implementasi *reward* dan *punishment* di SMP SMIP 1946 Banjarmasin adalah faktor latar belakang siswa dan lingkungan/orang tua siswa yang tidak bisa bekerjasama dengan pihak sekolah. Guru kesulitan dalam mendisiplinkan siswa karena mereka sudah terbiasa dengan keadaan lingkungan yang tidak disiplin. Selain itu juga ditemui adanya orangtua

yang tidak mendukung terhadap usaha guru dalam menerapkan *punishment*/hukuman kepada siswa. Karena pada dasarnya guru tidak bisa mengawasi siswa secara intens ketika di luar sekolah, maka selebihnya lingkungan siswa lah yang akan memberikan pengaruh kepada siswa tersebut. Namun dalam hal ini guru harus lebih memahami siswa karena mereka memiliki latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Guru juga tidak dapat menyalahkan keadaan keluarga/lingkungan siswa karena hal tersebut bukanlah salah mereka. Maka tugas guru adalah menjadi teladan bagi siswa dan mendidik mereka agar dapat menjadi orang yang lebih baik lagi kedepannya, lebih bersemangat dan termotivasi dalam menjalani pendidikan.